

BANGKITNYA NASIONALISME DI DUNIA ISLAM

Muhammad Basri¹, Najwa Rahmi², Rama Yuspika Sari³

(Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara)

muhammadbasri@uinsu.ac.id, najwarahmi23@gmail.com, ramayuspikas@gmail.com

Abstract (English)

The purpose of this article is to find out the history of the rise of nationalism in the Islamic world. This research method uses the Literary Study method. Literature studies often include historical and cultural context in the interpretation of the article to be made. Understanding the social, political and cultural background at the time it was written can help unlock deeper meaning. Nationalism arose in the Islamic world through contact between Islamic and Western cultures, such as the colonization of the Islamic world and the sending of Muslim students to Europe, which was strengthened by discriminatory attitude of the Ottoman rulers towards non-Turkish people. The first country to embrace nationalism was Ottoman Türkiye, followed by Egypt and Arabia.

Article History

Submitted: 16 Desember 2023

Accepted: 17 Desember 2023

Published: 28 Desember 2023

Key Words

Nationalism, World, and Islam.

Abstrak (Indonesia)

Tujuan artikel ini dibuat untuk mengetahui sejarah bangkitnya nasionalisme dalam dunia islam. Metode penelitian ini menggunakan metode Studi Literatur, Studi literatur seringkali memasukkan konteks sejarah dan budaya dalam penafsiran artikel yang akan dibuat. Pemahaman tentang latar belakang sosial, politik, dan budaya pada saat artikel tersebut ditulis dapat membantu membuka makna yang lebih dalam mengenai bangkitnya nasionalisme di dunia islam. Nasionalisme bangkit di dunia Islam melalui kontak antara budaya Islam dan Barat, seperti penjajahan dunia Islam dan pengiriman pelajar Muslim ke Eropa, yang diperkuat dengan sikap diskriminatif penguasa Turki Usmani terhadap masyarakat non-Turki. Negara pertama yang menganut nasionalisme adalah Turki Usmani, disusul Mesir dan Arab.

Sejarah Artikel

Submitted: 16 Desember 2023

Accepted: 17 Desember 2023

Published: 28 Desember 2023

Kata Kunci

Nasionalisme, Dunia, dan Islam.

Pendahuluan

Pertumbuhan dan kebangkitan nasionalisme di dunia Islam telah menjadi fenomena yang kompleks dan bervariasi. Meskipun sulit untuk memberikan gambaran yang merinci karena situasi berbeda di setiap negara atau wilayah. Pengalaman kolonialisme Eropa di dunia Islam telah meninggalkan dampak yang mendalam. Penjajahan ini sering kali menciptakan perasaan ketidakpuasan dan perlawanan terhadap kekuatan asing, yang kemudian membantu membangun identitas nasionalisme. Islam sering digunakan sebagai faktor pengelompokan dan identitas bersama di banyak negara Muslim. Ketika masyarakat Islam menghadapi tekanan eksternal, ada kecenderungan untuk memperkuat ikatan keagamaan sebagai bentuk perlawanan dan pemersatu. Modernisasi dan perubahan sosial ekonomi di banyak negara Muslim juga telah memainkan peran dalam bangkitnya nasionalisme. Peningkatan akses pendidikan dan urbanisasi dapat memunculkan kesadaran identitas nasional yang kuat.

Beberapa pemimpin politik di dunia Islam telah memainkan peran penting dalam membangkitkan semangat nasionalisme di antara rakyat mereka. Mereka sering mengusung narasi kebangsaan yang menekankan kesatuan dan kemandirian. Konflik dan ketegangan di tingkat

regional atau internasional juga dapat memperkuat identitas nasionalisme. Serangan atau ancaman dari pihak luar dapat menggalang dukungan bersama untuk pertahanan negara dan keamanan nasional. Perkembangan media dan teknologi informasi telah memainkan peran penting dalam mempercepat penyebaran ide-ide nasionalisme.

Informasi dan propaganda dapat dengan cepat mencapai massa, membentuk persepsi dan menggerakkan masyarakat untuk mendukung identitas nasional. Isu-isu etnis dan politik identitas seringkali menjadi fokus perdebatan dan perjuangan di negara-negara Islam. Dalam upaya untuk memperoleh hak dan perlindungan, kelompok-kelompok etnis atau politik cenderung menggabungkan nasionalisme dengan identitas mereka. Penting untuk dicatat bahwa kondisi di setiap negara atau wilayah sangat berbeda, dan faktor-faktor di atas mungkin berinteraksi dengan cara yang unik di setiap konteks. Meskipun beberapa negara Islam mengalami peningkatan nasionalisme, ada juga konflik internal dan eksternal yang dapat memainkan peran dalam membentuk dinamika politik di wilayah tersebut.

Sejarah bangkitnya nasionalisme di dunia Islam mencakup periode yang panjang dan kompleks, melibatkan sejumlah faktor sejarah, politik, ekonomi, dan sosial. Sejarah bangkitnya nasionalisme di dunia Islam mencerminkan perjuangan melawan penjajahan, penentangan terhadap ketidaksetaraan, dan pencarian identitas dalam konteks modernitas. Proses ini terus berlanjut hingga saat ini, dengan negara-negara Islam berusaha menggabungkan nilai-nilai Islam dengan tuntutan-tuntutan global dan nasional.

Perkembangan nasionalisme di dunia Islam memiliki akar yang kompleks dan melibatkan berbagai faktor, dan tidak semuanya dapat secara langsung diatributkan kepada persentuhan budaya Islam dengan Barat. Meskipun interaksi dengan Barat telah memainkan peran tertentu, namun proses ini bersifat lebih luas. Sementara persentuhan budaya Islam dengan Barat dapat menjadi salah satu faktor, nasionalisme di dunia Islam merupakan fenomena yang sangat kompleks, melibatkan banyak dinamika sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang berinteraksi secara kompleks.

Metode Penelitian

Studi literatur merujuk pada analisis, penelitian, dan pemaparan karya-karya tulis (literatur) yang terkait dengan topik Bangkitnya Nasionalisme di Dunia Islam. Ini mencakup berbagai jenis tulisan, seperti buku, artikel, makalah penelitian, dan sumber-sumber lain yang dapat memberikan wawasan atau pemahaman mendalam tentang suatu subjek. Studi literatur bertujuan untuk menyusun, mengevaluasi, dan menyintesis informasi dari berbagai sumber untuk mendukung penelitian atau pemahaman topik Bangkitnya Nasionalisme di Dunia Islam

Menemukan dan mengidentifikasi sumber-sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian atau analisis yang sedang dilakukan. Membaca dan memahami isi dari setiap sumber literatur. Ini melibatkan pemahaman terhadap argumen, temuan, atau pandangan yang dikemukakan oleh penulis. Menilai kredibilitas sumber-sumber literatur, termasuk validitas metodologi penelitian, kualifikasi penulis, dan relevansi terhadap topik penelitian. Menempatkan sumber literatur dalam konteks sejarah dan teoretisasi yang sesuai, untuk memahami perubahan-perubahan sepanjang waktu dan bagaimana ide-ide tertentu berkembang.

Studi literatur dapat dilakukan dalam berbagai bidang dan disiplin ilmu, termasuk sastra, ilmu sosial, sains, dan humaniora. Tujuan utama dari studi literatur adalah menyajikan pemahaman yang komprehensif tentang topik tertentu dengan memanfaatkan pengetahuan yang sudah ada dalam literatur yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Bangkitnya Nasionalisme Di Dunia Islam

Bangkitnya nasionalisme di dunia Islam merupakan hasil dari serangkaian perubahan politik, sosial, dan ekonomi yang terjadi pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Proses ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kolonialisme, perubahan dalam struktur sosial dan ekonomi, serta gerakan reformasi di dunia Islam. Era kolonialisme Eropa di abad ke-19 memiliki dampak besar terhadap dunia Islam. Banyak wilayah di dunia Islam yang sebelumnya merdeka atau dikuasai oleh kekhalifahan dan kekaisaran Islam menjadi bagian dari imperium kolonial Eropa. Penjajahan ini menciptakan kesadaran nasional di kalangan masyarakat Muslim untuk melawan dominasi asing.

Gerakan reformasi di dunia Islam, seperti gerakan Wahabi di Arab Saudi dan gerakan Sanusi di Libya, memiliki dampak pada masyarakat Muslim yang ingin menghidupkan kembali nilai-nilai Islam dalam konteks modern. Gerakan ini juga menciptakan dasar untuk kesadaran nasional yang lebih kuat. Pendidikan modern dan perkembangan teknologi komunikasi membantu menyebarkan ide-ide nasionalisme di antara masyarakat Muslim. Pendidikan Barat yang masuk ke dunia Islam memainkan peran penting dalam membentuk gagasan-gagasan baru tentang identitas nasional. Media cetak dan literatur memiliki peran penting dalam menyebarkan gagasan-gagasan nasionalisme. Surat kabar, majalah, dan buku-buku memainkan peran kunci dalam membentuk opini publik dan membangun identitas nasional.

Setelah Perang Dunia I, pembentukan negara-negara baru di Timur Tengah setelah runtuhnya Kekaisaran Ottoman dan pembagian wilayah-wilayah kolonial oleh Inggris dan Perancis, menciptakan batas-batas nasional baru dan identitas nasional di antara masyarakat yang tinggal di wilayah-wilayah tersebut. Proses perlawanan terhadap penjajahan kolonial, baik melalui cara damai maupun melalui perjuangan bersenjata, menjadi salah satu bentuk ekspresi nasionalisme di dunia Islam. Misalnya, perjuangan kemerdekaan di Indonesia dan India merupakan bagian dari gerakan nasionalisme yang lebih luas. Revolusi Islam di Iran pada tahun 1979 memiliki dampak besar terhadap dunia Islam, menginspirasi gerakan Islamis di berbagai negara dan membentuk identitas nasionalisme Islam.

Bangkitnya nasionalisme di dunia Islam merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sejarah, politik, dan sosial. Berikut adalah beberapa faktor utama yang berkontribusi terhadap bangkitnya nasionalisme di dunia Islam:

Kolonialisme dan Imperialisme:

Proses kolonisasi oleh kekuatan Eropa pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 memberikan dorongan besar terhadap perkembangan nasionalisme di dunia Islam. Pemahaman akan dominasi asing dan keinginan untuk meraih kemerdekaan memotivasi masyarakat Muslim untuk bersatu dan memperjuangkan nasionalisme mereka. Kolonialisme dan imperialisme Eropa

memiliki dampak besar terhadap bangkitnya nasionalisme di dunia Islam. Pengaruh dan dominasi asing tersebut menciptakan ketidakpuasan dan keinginan untuk mendapatkan kemerdekaan di antara masyarakat Muslim.

Pembagian wilayah oleh kekuatan kolonial Eropa, terutama setelah Perang Dunia I, menjadi salah satu faktor utama dalam bangkitnya nasionalisme. Perjanjian-perjanjian seperti Perjanjian Sykes-Picot dan Deklarasi Balfour membagi wilayah di Timur Tengah tanpa mempertimbangkan batas-batas etnis atau identitas nasional, menciptakan negara-negara buatan yang kurang mencerminkan keberagaman masyarakat setempat. Praktik penjajahan dan dominasi militer oleh kekuatan Eropa, seperti Perancis, Inggris, dan Belanda, memberikan dorongan bagi masyarakat Muslim untuk menentang dan mengejar kemerdekaan. Konflik bersenjata dan perlawanan terhadap penjajahan menjadi bagian integral dari gerakan nasionalisme. Kebijakan ekonomi dan sosial yang tidak adil oleh penguasa kolonial sering kali menciptakan ketidaksetaraan di antara masyarakat setempat.

Penindasan ekonomi dan sosial memperkuat semangat nasionalisme sebagai respons terhadap ketidakpuasan terhadap kondisi hidup yang sulit. Kolonialisme sering kali berfokus pada eksploitasi sumber daya alam di wilayah-wilayah jajahannya. Pemanfaatan tanah, pertambangan, dan sumber daya lainnya tanpa memperhatikan kebutuhan dan aspirasi lokal meningkatkan rasa ketidakpuasan dan keinginan untuk mengendalikan sumber daya mereka sendiri. Penjajahan mengakibatkan perubahan sosial dan kultural di banyak wilayah. Eropa sering kali mencoba memaksakan budaya dan nilai-nilai mereka kepada masyarakat setempat, memicu perlawanan terhadap hegemoni budaya dan peningkatan kesadaran akan identitas nasional. Kolonialisme juga memperkuat identitas Muslim sebagai reaksi terhadap dominasi Barat. Sebagian besar gerakan nasionalisme di dunia Islam mencoba menggabungkan nilai-nilai Islam dengan semangat perjuangan untuk meraih kemerdekaan. Banyak negara dan komunitas Muslim bersatu melawan penjajahan Eropa.

Perjuangan bersama melawan penjajahan dapat meningkatkan solidaritas antar kelompok dan membentuk rasa persatuan nasional. Intelektual dan pemimpin Muslim berperan penting dalam mengartikulasikan semangat nasionalisme dan mengajak masyarakat untuk bersatu melawan penjajahan. Tokoh seperti Muhammad Ali Jinnah di Pakistan, Sukarno di Indonesia, dan Gamal Abdel Nasser di Mesir menjadi simbol perjuangan nasional. Pendekatan kolonial terhadap agama, terutama Islam, sering kali memicu respon yang lebih kuat dalam membentuk identitas nasional. Pemahaman yang menyederhanakan dan merendahkan Islam oleh penjajah sering kali mengilhami semangat untuk mempertahankan identitas keagamaan dan budaya. Dengan kata lain, kolonialisme dan imperialisme memainkan peran penting dalam memicu nasionalisme di dunia Islam dengan menciptakan kondisi yang mengundang perlawanan, pemikiran kritis, dan semangat untuk mencapai kemerdekaan.

Runtuhnya Kekhalifahan Ottoman:

Runtuhnya Kekaisaran Ottoman setelah Perang Dunia I dan pendirian negara-negara baru di wilayah yang sebelumnya menjadi bagian dari kekaisaran tersebut menjadi titik awal bagi banyak gerakan nasionalis di Timur Tengah. Runtuhnya Kekhalifahan Ottoman pada tahun 1924 memiliki dampak besar terhadap bangkitnya nasionalisme di dunia Islam. Kekhalifahan Ottoman,

sebagai pusat kekuasaan Islam yang berlangsung selama berabad-abad, menghadapi berbagai tekanan internal dan eksternal yang menyebabkan keruntuhan akhirnya. Setelah Perang Dunia I, Kekhalifahan Ottoman mengalami pembagian wilayah dan penyerahan kepada pihak-pihak yang menang dalam perang. Perjanjian-perjanjian seperti Perjanjian Sevres dan Lausanne membagi wilayah kekhalifahan di Timur Tengah dan Anatolia. Pembagian ini menciptakan negara-negara baru dengan identitas nasional yang berbeda.

Runtuhnya Kekhalifahan Ottoman menyaksikan pembentukan negara-negara baru di wilayah tersebut. Negara-negara seperti Turki, Irak, Suriah, Lebanon, Yordania, dan lainnya muncul dengan identitas nasional mereka sendiri. Pembentukan negara-negara baru ini dipengaruhi oleh semangat nasionalisme dan keinginan untuk membangun negara yang merdeka. Runtuhnya Kekhalifahan Ottoman juga menciptakan kondisi bagi gerakan nasionalisme Turki yang dipimpin oleh Mustafa Kemal Atatürk. Atatürk memproklamasikan pembentukan Republik Turki pada tahun 1923 dan melancarkan serangkaian reformasi sekuler dan modernisasi untuk menciptakan negara yang lebih modern dan bersatu. Runtuhnya kekhalifahan dan pembagian wilayah menyulut semangat nasionalisme Arab. Meskipun terdapat persatuan pada awalnya dalam bentuk Liga Arab, namun identitas nasionalisme Arab sering kali dihadapkan pada pembagian wilayah yang dibuat oleh kekuatan kolonial dan imperialisme.

Runtuhnya Kekhalifahan Ottoman juga memicu perjuangan kemerdekaan di beberapa wilayah. Misalnya, perjuangan nasionalis di Mesir, Irak, dan Suriah melawan kekuasaan kolonial menjadi salah satu hasil dari ketidakpuasan terhadap pembagian wilayah dan keinginan untuk mendirikan negara merdeka. Pada periode pasca-Perang Dunia I, beberapa wilayah diatur oleh mandat dan pemukiman yang diberikan oleh Liga Bangsa-Bangsa, yang sering kali tidak mempertimbangkan faktor-faktor etnis dan identitas nasional secara memadai, menciptakan konflik potensial. Runtuhnya Kekhalifahan Ottoman membuka pintu bagi pengaruh Barat yang lebih besar di dunia Islam. Negara-negara baru mencoba mengadopsi model-model politik, ekonomi, dan sosial Barat dalam upaya untuk modernisasi dan membangun negara yang kuat. Dengan demikian, runtuhnya Kekhalifahan Ottoman menjadi salah satu pemicu penting bagi bangkitnya nasionalisme di dunia Islam, membentuk peta politik dan identitas nasional di wilayah tersebut. Meskipun hal ini membawa kemerdekaan bagi beberapa negara, namun juga menciptakan tantangan dan konflik baru.

Pergerakan Reformasi:

Gerakan reformasi di dunia Islam, seperti gerakan Wahabi di Arab Saudi dan gerakan modernisasi di berbagai negara, mengusulkan gagasan-gagasan yang menekankan pada kesatuan dan kebangkitan masyarakat Muslim. Gerakan ini turut berkontribusi pada pembentukan identitas nasionalisme. Pergerakan reformasi di dunia Islam memiliki dampak yang signifikan terhadap bangkitnya nasionalisme di berbagai negara di wilayah tersebut. Gerakan reformasi ini mencakup upaya untuk mereformasi berbagai aspek, termasuk sosial, politik, ekonomi, dan pendidikan. Gerakan reformasi sering kali menekankan pentingnya pembaruan pendidikan untuk meningkatkan tingkat literasi dan pengetahuan masyarakat.

Pendidikan modern membantu dalam membentuk kesadaran nasional, memperkenalkan sejarah nasional, dan mempromosikan nilai-nilai kebangsaan. Banyak gerakan reformasi di dunia Islam

bertujuan untuk memberdayakan masyarakat, baik melalui pendidikan, pelibatan politik, atau pengembangan ekonomi. Pemberdayaan ini dapat memunculkan rasa tanggung jawab terhadap nasionalisme dan kemandirian. Beberapa gerakan reformasi di dunia Islam menggabungkan unsur-unsur Islamisme dengan nasionalisme. Pemimpin-pemimpin seperti Jamal al-Din al-Afghani dan Muhammad Abduh mencoba menyatukan nilai-nilai Islam dengan semangat nasionalisme untuk mencapai perubahan sosial dan politik.

Gerakan reformasi cenderung mendorong partisipasi politik dan partisipasi warga negara dalam proses pengambilan keputusan. Ini dapat memperkuat semangat nasionalisme dengan memberikan rasa kepemilikan pada masyarakat terhadap arah negara mereka. Gerakan reformasi politik dapat mencakup tuntutan untuk perubahan dalam sistem pemerintahan, peningkatan transparansi, dan perlindungan hak asasi manusia. Hal ini dapat menciptakan basis yang lebih stabil untuk negara-negara baru yang sedang membangun identitas nasional mereka. Pergerakan reformasi di dunia Islam sering kali terjalin erat dengan semangat nasionalisme, karena keduanya memiliki tujuan bersama dalam mencapai kemerdekaan, keadilan, dan pembangunan yang berkelanjutan. Namun, dampaknya dapat bervariasi tergantung pada konteks sejarah dan lingkungan sosial-politik di setiap negara.

Pendidikan Modern:

Pendidikan modern yang diperkenalkan oleh penjajah Barat membantu membentuk pemikiran nasionalis di kalangan elit intelektual Muslim. Pendidikan ini memunculkan kesadaran identitas nasional dan keinginan untuk mencapai kemerdekaan. Pendidikan modern memainkan peran krusial dalam bangkitnya nasionalisme di dunia Islam. Transformasi pendidikan dapat membentuk pandangan identitas nasional, memperkuat kesadaran kemerdekaan, dan mempromosikan nilai-nilai nasionalis. Pendidikan modern sering kali berfokus pada pengembangan keterampilan yang dibutuhkan dalam masyarakat modern. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat membuka pintu untuk pemikiran kritis dan penelitian yang memperkuat identitas dan kebangsaan.

Pendidikan modern dapat membekali generasi muda dengan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip negara dan sistem pemerintahan. Ini menciptakan rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan nasional dan mendorong partisipasi dalam proses pembangunan. Dalam konteks dunia Islam, pendidikan modern dapat memasukkan kontribusi ulama dan pemikir Islam dalam merumuskan pemahaman nasionalisme yang sejalan dengan nilai-nilai agama dan budaya setempat. Pendidikan modern dapat memasukkan komponen kewarganegaraan yang mempromosikan nilai-nilai demokrasi, toleransi, dan keadilan sosial. Ini menciptakan warga negara yang sadar akan hak dan kewajiban mereka terhadap negara dan sesama warga.

Pendidikan modern dapat mengajarkan siswa untuk memahami tantangan bersama yang dihadapi oleh umat Islam di seluruh dunia, seperti penindasan, penjajahan, atau stereotip negatif. Ini dapat memperkuat solidaritas dan semangat perjuangan bersama. Selain aspek nasionalis, pendidikan modern juga dapat membentuk nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Pendidikan yang menekankan toleransi, perdamaian, dan kerjasama internasional dapat membantu mengembangkan pandangan global dan nasionalisme yang sehat. Melalui pendidikan modern yang holistik dan inklusif, masyarakat di dunia Islam dapat membangun fondasi yang kuat untuk

kesadaran nasionalisme yang mempromosikan perdamaian, keadilan, dan pembangunan yang berkelanjutan.

Media dan Komunikasi:

Perkembangan media cetak dan komunikasi membantu menyebarkan gagasan-gagasan nasionalisme di kalangan masyarakat lebih luas. Surat kabar, majalah, dan literatur memainkan peran penting dalam membentuk opini publik. Peran media dan komunikasi dalam bangkitnya nasionalisme di dunia Islam tidak dapat diabaikan. Media memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini publik, memobilisasi massa, dan menyebarkan ideologi nasionalis. Media, termasuk surat kabar, radio, televisi, dan media sosial, dapat digunakan untuk menciptakan dan memperkuat rasa identitas nasional. Melalui pemberitaan, kampanye, dan program-program khusus, media dapat membentuk naratif nasionalisme dan menyoroti pencapaian nasional.

Media dapat membantu dalam memperkuat identitas budaya dan agama, yang sering kali menjadi elemen kunci dalam gerakan nasionalis di dunia Islam. Pemberitaan tentang kebudayaan, sejarah, dan nilai-nilai agama dapat memperkuat kesadaran identitas nasional. Media sering kali menjadi alat untuk menyuarakan perlawanan terhadap dominasi asing. Pemberitaan tentang ketidakpuasan terhadap penjajahan atau campur tangan asing dapat membangkitkan semangat nasionalisme dan menumbuhkan keinginan untuk kemerdekaan. Pemimpin agama, termasuk ulama, seringkali memanfaatkan media untuk menyuarakan pesan nasionalis dan mengajak umat untuk mendukung perjuangan nasional. Pidato, wawancara, dan program keagamaan dapat digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan semangat nasionalisme.

Pembentukan Negara-Negara Modern:

Setelah Perang Dunia I dan II, pembentukan negara-negara modern di dunia Islam menciptakan kesadaran nasionalisme di antara penduduk setempat. Proses ini juga dapat menimbulkan konflik dan perjuangan dalam menentukan batas-batas negara yang baru. Pembentukan negara-negara modern di dunia Islam dapat dilihat sebagai bagian dari proses globalisasi politik yang melibatkan perubahan besar pada abad ke-19 dan ke-20. Sejumlah faktor, termasuk imperialisme, nasionalisme, dan dinamika internal masyarakat Muslim, memainkan peran dalam pembentukan negara-negara modern di wilayah tersebut. Pembentukan negara-negara modern di dunia Islam dapat dilihat sebagai bagian dari proses globalisasi politik yang melibatkan perubahan besar pada abad ke-19 dan ke-20. Sejumlah faktor, termasuk imperialisme, nasionalisme, dan dinamika internal masyarakat Muslim, memainkan peran dalam pembentukan negara-negara modern di wilayah tersebut.

Konsep nasionalisme muncul sebagai reaksi terhadap dominasi asing dan usaha untuk merebut kembali kemerdekaan. Ide ini memperkuat gagasan identitas nasional dan keinginan untuk memiliki negara merdeka. Gerakan nasionalisme muncul di banyak negara Muslim, termasuk Mesir, Turki, dan India, yang semuanya berjuang untuk mendapatkan kemerdekaan dari kekuasaan kolonial. Beberapa pemikir Muslim pada abad ke-19 dan ke-20 menyadari perlunya reformasi internal untuk menghadapi tantangan zaman. Gerakan modernisasi muncul, yang mencakup perubahan dalam pendidikan, hukum, dan tata pemerintahan. Misalnya, Muhammad

Ali di Mesir dan Atatürk di Turki memulai program modernisasi yang melibatkan reformasi pendidikan, hukum, dan ekonomi.

Perubahan sosial dan ekonomi, termasuk urbanisasi dan industrialisasi, juga memainkan peran dalam pembentukan negara-negara modern. Perubahan ini memengaruhi struktur masyarakat tradisional dan menciptakan dinamika baru. Keterlibatan banyak negara Islam dalam Perang Dunia I dan II membawa perubahan signifikan dalam struktur geopolitik. Setelah perang, pembagian kembali wilayah dan penurunan imperialis memberikan peluang bagi pembentukan negara-negara baru. Banyak negara Islam mengalami pemberontakan dan perjuangan kemerdekaan. Contohnya termasuk Revolusi Turki di bawah kepemimpinan Atatürk, perjuangan kemerdekaan di India di bawah Gandhi, dan perjuangan nasionalis di banyak negara Arab.

Dengan kombinasi faktor-faktor ini, banyak negara Islam mencapai kemerdekaan mereka dan membentuk negara-negara modern pada abad ke-20. Meskipun demikian, proses ini juga menimbulkan sejumlah tantangan dan konflik, terutama dalam konteks beragam kelompok etnis, agama, dan budaya di wilayah tersebut.

Perjuangan Kemerdekaan:

Gerakan perjuangan kemerdekaan di berbagai negara, seperti Indonesia, India, dan Algeria, merupakan bagian dari gerakan nasionalisme di dunia Islam. Perjuangan ini mencerminkan keinginan untuk mengakhiri penjajahan asing dan mencapai kemerdekaan nasional. Sejarah kemerdekaan dan perlawanan terhadap penjajahan serta bangkitnya nasionalisme di dunia Islam melibatkan serangkaian peristiwa yang kompleks dan beragam. Beberapa momen penting dalam sejarah ini termasuk periode penjajahan oleh kekuatan Eropa, gerakan kemerdekaan nasional, dan perkembangan nasionalisme di kalangan umat Islam.

Pada abad ke-19, Kekaisaran Ottoman mengalami kemunduran yang signifikan. Banyak wilayah di dunia Islam jatuh ke tangan kekuatan Eropa. Kondisi ini memberikan dorongan bagi gerakan nasionalis di banyak wilayah untuk mencapai kemerdekaan. Setelah Perang Dunia I, Perjanjian Sykes-Picot dan Deklarasi Balfour menyebabkan pembagian dan kolonisasi wilayah-wilayah di Timur Tengah. Proses ini memicu perlawanan nasionalis di antara masyarakat Muslim yang ingin mencapai kemerdekaan dari penjajahan Eropa. Penting untuk diingat bahwa sejarah kemerdekaan dan nasionalisme di dunia Islam sangat kompleks dan mencakup berbagai konteks sejarah, budaya, dan politik di berbagai wilayah. Peristiwa ini telah membentuk dinamika geopolitik dan sosial di dunia Islam hingga saat ini.

Revolusi Islam:

Revolusi Islam di Iran pada tahun 1979 memunculkan gelombang nasionalisme Islam yang menekankan pada identitas keagamaan dan perlawanan terhadap pengaruh Barat. Revolution Islam Iran pada tahun 1979 memiliki dampak yang signifikan terhadap bangkitnya nasionalisme di dunia Islam. Revolusi ini, yang dipimpin oleh Ayatollah Ruhollah Khomeini, menciptakan gelombang perubahan politik dan sosial yang mempengaruhi banyak negara di dunia Islam. Revolusi Islam Iran menjadi inspirasi bagi kelompok-kelompok Islamis di seluruh dunia Islam. Ideologi politik dan agama yang diterapkan oleh rezim Iran memicu gerakan-gerakan serupa di berbagai negara, termasuk Afghanistan, Lebanon, dan Palestina. Revolusi Iran menegaskan pentingnya identitas

keagamaan dalam gerakan perlawanan dan nasionalisme. Khomeini menekankan bahwa Islam dapat menjadi dasar untuk persatuan dan perlawanan terhadap kekuatan asing. Revolusi Iran menunjukkan penolakan terhadap campur tangan asing dalam urusan internal negara-negara Islam.

Hal ini menguatkan semangat nasionalisme dan keinginan untuk mempertahankan kedaulatan negara. Elit intelektual Islam dari berbagai negara terdorong oleh pemikiran dan ideologi Revolusi Iran. Banyak intelektual Muslim yang melihat model Iran sebagai contoh bagi penerapan nilai-nilai Islam dalam konteks politik. Revolusi Iran menentang paham sekulerisme yang dianggap menciptakan ketidaksetaraan dan penindasan. Ideologi Islam yang diterapkan di Iran menjadi alternatif bagi negara-negara yang mencari solusi berbasis Islam untuk permasalahan sosial dan politik. Revolusi Iran menunjukkan perlawanan terhadap pengaruh Barat di dunia Islam.

Kritik terhadap imperialisme dan penjajahan serta penolakan terhadap nilai-nilai Barat menjadi bagian integral dari narasi nasionalisme Islam. Kebijakan luar negeri Iran yang menentang Israel dan mendukung gerakan perlawanan di Palestina memberikan kontribusi pada sentimen anti-Israel di kalangan masyarakat Islam. Hal ini menciptakan dasar bagi persatuan nasionalisme melawan ancaman regional. Revolusi Iran memberikan dorongan bagi pembentukan organisasi-organisasi militan dan politik di berbagai negara Islam, yang sering kali menggunakan basis ideologi Islam untuk melawan rezim-rezim yang dianggap korup dan pro-Barat.

Penting untuk dicatat bahwa sementara Revolusi Islam Iran memberikan dorongan besar bagi nasionalisme Islam, dampaknya bervariasi di seluruh dunia Islam tergantung pada konteks sejarah, budaya, dan politik setiap negara. Meskipun banyak yang terinspirasi, ada juga negara-negara yang menilai peristiwa tersebut dengan skeptis atau bahkan menentangnya.

Kesimpulan

Dalam sejarah nasionalisme di dunia Islam, terlihat perubahan dinamis yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kolonialisme, runtuhnya Kekhalifahan Ottoman, dan perjuangan kemerdekaan. Bangkitnya nasionalisme mencerminkan upaya masyarakat Muslim untuk meraih identitas dan kemerdekaan nasional di tengah perubahan sosial dan politik. Gerakan ini sering kali menjadi respons terhadap dominasi asing, pemeliharaan nilai-nilai agama dan budaya, dan dorongan untuk membentuk negara-negara merdeka. Seiring waktu, sejarah nasionalisme di dunia Islam mencerminkan dinamika kompleks yang membentuk peta politik dan identitas di wilayah tersebut.

Bangkitnya nasionalisme di dunia Islam dipengaruhi oleh sejumlah faktor termasuk kolonialisme, runtuhnya kekhalifahan Ottoman, perjuangan kemerdekaan, dan upaya pembentukan identitas nasional. Proses ini melibatkan perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang membentuk negara-negara baru dengan kesadaran identitas yang kuat. Gerakan nasionalisme di dunia Islam seringkali menjadi bentuk perlawanan terhadap dominasi asing, pemeliharaan nilai-nilai agama dan budaya, serta hasrat untuk meraih kemerdekaan dan kedaulatan nasional. Dalam konteks ini, bangkitnya nasionalisme mencerminkan upaya masyarakat Muslim untuk membentuk entitas nasional yang merdeka dan mempertahankan identitas mereka di tengah arus globalisasi dan perubahan geopolitik.

Referensi

- Aritonang, A. (2020). Bangkitnya Islam Radikal dan Nasionalisme: Studi tentang Gerakan Islam Wahabi. *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 6(2), 46-67.
- AR, N. W., & Tasrief, M. (2022). URGENSI PERSATUAN UMAT ISLAM: Sebuah Mauizah dari Imperialisme Barat atas Dunia Islam Abad ke-16. *SHOUTIKA*, 2(2), 44-57.
- Budiman, A. (2013). PENGARUH NASIONALISME TERHADAP RUNTUHNYA KEKHALIFAHAN TURKI UTSMANI.
- Hasibuan, S. B., Kusdiana, A., Hernawan, W., & Tahyat, M. B. A. F. (2023). Keruntuhan Kerajaan Turki Ustmani Serta Implikasinya Terhadap Islam (1566-1924). *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(3), 228-233.
- Jannah, M., Sukino, P., & Sadikin, M. (2020). Nasionalisme Di Dunia Islam. *MASA: Journal of History*, 2(1).
- Mugiyono, M. (2014). Relasi Nasionalisme dan Islam serta Pengaruhnya terhadap Kebangkitan Dunia Islam Global. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 15(2), 97-115.
- Muhammad Dahlan, M. (2015). MOTIVASI KEBANGKITAN DUNIA ISLAM PADA ABAD XIX XX. *Jurnal Adabiyah Vol. XV Nomor*, 1.